

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tempat berdagang yang sudah tersedia tempat tanpa perlu memikirkan cara untuk menarik konsumen yaitu pasar. Pasar merupakan aset ekonomi daerah sekaligus perekat hubungan sosial dalam masyarakat. Berbagai produk atau barang dagangan diperjualbelikan di pasar. Pasar memegang peran sosial dengan menyediakan kebutuhan harian, barang-barang keperluan lain dan pelayanan pada daerah setempat. Pasar juga memainkan peran ekonomi dengan secara langsung mendukung aktivitas ekonomi masyarakat atau wilayah, dan menghasilkan keuntungan finansial bagi yang terlibat di dalamnya. Dengan kata lain, keberadaan atau perkembangan pasar akan sangat penting sebagai pondasi dasar perekonomian daerah atau wilayah. Melalui pasar kegiatan perdagangan itu dapat berjalan. Keberadaan pasar juga membantu rumah tangga (rumah tangga konsumen, rumah tangga produsen dan pemerintah) memperoleh kebutuhan dan atau juga pendapatan. Disamping itu, pasar juga mampu menciptakan kesempatan kerja. Pasar merupakan fasilitas pelayanan umum untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan merupakan pusat ekonomi masyarakat. Tidak hanya itu, pasar juga berfungsi sebagai stabilitas harga, dimana harga pasar dijadikan salah satu tolak ukur pengukuran inflasi dan juga penentu kebijakan oleh pemerintah.

Dalam usaha, pendapatan adalah jumlah uang yang diterima secara tunai atau non tunai (Kalumata & Pontoh, 2022). Pendapatan merupakan nilai yang

didapat dari suatu usaha yang telah dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Jika pendapatan meningkat, maka akan memberikan pengaruh yang cukup besar bagi pedagang. Permasalahan yang dihadapi pedagang pasar adalah kesulitan untuk meningkatkan pendapatan mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pendapatan pedagang harus didukung oleh penguasaan terhadap usaha dagangnya. Kesejahteraan seorang pedagang dapat diukur dari penghasilannya. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pedagang harus diperhatikan supaya pendapatan pedagang stabil dan kesejahteraannya meningkat sehingga kegiatan jual-beli di pasar tetap berjalan lancar, jumlah pedagang yang ada akan tetap bertahan dan semakin bertambah. Secara umum, semakin meningkat jumlah penjualan maka akan meningkatkan pendapatan pedagang, sebaliknya apabila jumlah penjualan menurun maka akan menurunkan jumlah pendapatan pedagang. Dalam sebuah usaha berdagang, salah satu hal paling penting yang dibutuhkan adalah modal (Jayanti & Kholida, 2023).

Modal merupakan hal yang sangat penting dalam melakukan usaha, termasuk berdagang. Modal adalah semua bentuk kekayaan yang dapat digunakan langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk menambah output. Modal adalah penggerak usaha, tanpa modal usaha akan sulit bergerak dan berkembang. Modal untuk berdagang dapat bersumber dari internal pedagang dan sumber lain selain dari pedagang, baik itu berupa pinjaman dari bank dan lembaga non bank. Besar kecilnya usaha seseorang sangat dipengaruhi oleh besarnya modal yang digunakan, dan besar kecilnya usaha memberikan peluang yang besar terhadap pendapatan. Modal usaha yang relatif tinggi

nominalnya akan memungkinkan suatu penjualan dengan adanya berbagai jenis produk. Hal ini pendapatan yang akan diperoleh akan semakin meningkat. Sejatinya, modal usaha sangat dibutuhkan ketika mendirikan suatu usaha atau memperbesar usaha yang sudah ada, Jika modal usaha tidak mencukupi maka akan berpengaruh pada laba bersih usaha. Pedagang juga dapat mengatur dan menentukan jumlah modal untuk selalu sedia modal karena ini sangat berpengaruh terhadap pendapatan yang akan diperoleh. Secara umum, modal usaha dapat mempengaruhi perkembangan usaha, sebab semakin banyak modal yang dimiliki pelaku usaha maka dapat memberikan kesempatan untuk pedagang untuk memperbesar volume usahanya dan menjadi berkembang. Modal yang didapatkan oleh para pedagang Pasar Legi Ponorogo bersumber dari modal sendiri dan modal pinjaman.

Faktor lama usaha juga merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi pendapatan, semakin lama seseorang melakukan usahanya maka akan memiliki strategi yang lebih matang dan tepat dalam mengelola, memproduksi dan memasarkan produknya, karena pengusaha atau pedagang tersebut memiliki pengalaman, pengetahuan serta mampu mengambil keputusan dalam kondisi dan keadaan apapun (Setiaji & Fatuniah, 2018). Semakin berpengalamannya seorang pedagang maka tidak menutup kemungkinan para pedagang tersebut memiliki pelanggan tetap tersendiri dan dapat memahami kebutuhan para konsumennya. Pengalaman yang dimiliki seorang pedagang dalam menjalani dan menekuni bidang usahanya maka akan mempengaruhi produktivitas kemampuan profesionalnya, yang nantinya akan timbul atau

menjadi sebuah kemampuan yang menambah efisiensi seorang pedagang untuk menekan biaya produksi dan dapat meningkatkan pendapatan atau keuntungan penjualan. Dengan lama berusaha pedagang juga semakin menambah pengalaman sehingga mampu memperkirakan kapan terjadinya peningkatan permintaan barang. Jadi dengan semakin berpengalamannya seorang pedagang maka semakin bisa meningkatkan pendapatan usaha. Para pedagang Pasar Legi Ponorogo telah melakukan lama usaha sejak tahun 1837 sampai sekarang.

Relokasi pasar sangat berpengaruh dengan pendapatan yang didapat oleh setiap pedagang (Sosebi, 2023). Relokasi ialah pedagang yang dipindahkan ke tempat lain dikarenakan adanya penyimpangan di tempat lama atau perpindahan fungsi terhadap tempat para pedagang, relokasi bukan hanya memindahkan pedagang saja tetapi juga mempertimbangkan tempat untuk dijadikan relokasi, karena pedagang bisa saja kehilangan pelanggan, akses yang mudah dan biaya yang murah ketika pemerintah tidak memberikan tempat yang strategis. Hasil yang diinginkan dari relokasi ialah agar keadaan atau kondisi pedagang yang direlokasi menjadi lebih baik dari sebelumnya, kondisi yang baik seperti: meningkatnya pendapatan, bermacam sumber pendapatan, status dan jaminan dilokasi terbaru, serta akses pelayanan infrastruktur. Dalam hal ini yang terpenting dalam perencanaan relokasi adalah lokasi dan tempat karena sangat menentukan kemudahan dalam mendirikan usaha, jejaringan sosial, peluang kerja, peluang usaha, serta kredit karena setiap lokasi atau tempat memiliki peluang dan keterbatasannya tersendiri. Tujuan diadakan relokasi pasar adalah agar pasar dan penataan ruang kota lebih tertata rapi, perpindahan letak pasar

ketempat yang strategis dilakukan agar para pedagang bisa mengembangkan usaha mereka dan meningkatkan kesejahteraan serta pembeli bisa merasa aman dan nyaman pada saat berbelanja sehingga relokasi pasar ini diharapkan dapat mengembangkan usahanya dan meningkatkan pendapatan pedagang sesudah diadakan relokasi pasar

Kabupaten Ponorogo dapat dikatakan sebagai daerah yang sangat mengandalkan Pasar Tradisional dalam menumbuh kembangkan ekonomi masyarakatnya. Mayoritas penduduk bermata pencaharian sebagai petani yang menjual hasil pertanian ke pasar yang mengakibatkan pasar tradisional dijadikan sebagai pusat kegiatan perekonomian masyarakat. Adanya pasar yang dianggap sebagai faktor utama kehidupan masyarakat kelas menengah sampai kebawah dengan harapan mampu berkembang lebih baik seiring berjalannya waktu. Pasar tradisional terbesar di Kabupaten Ponorogo adalah Pasar Legi. Pasar Legi atau yang pernah dikenal dengan nama Pasar Songgolangit merupakan pasar tradisional yang memiliki sejarah panjang dan memberikan dampak yang besar terhadap ekonomi masyarakat disekitarnya. Pasar Legi mulai beroperasi pada tahun 1837 dengan nama Pasar Mernung. Sebelum Pasar Mernung beroperasi, perekonomian masyarakat Ponorogo berpusat di Pasar Pon, namun setelah terjadi perpindahan mobilitas penduduk Ponorogo ke bagian barat maka muncul dan berdiri Pasar Mernung tersebut yang saat ini kita kenal dengan nama Pasar Legi Ponorogo.

Peran Pasar Legi Ponorogo terhadap ekonomi Kabupaten Ponorogo sangatlah besar. Oleh karena itu pada tahun 2020 Kementerian Pekerjaan Umum

dan Perumahan Rakyat (PUPR) melalui Direktorat Jenderal Cipta Karya merekonstruksi kembali bangunan Pasar Legi Ponorogo dengan tujuan untuk meningkatkan produktivitas tahun 2020- 2024 ekonomi masyarakat. Pasar Legi pada tahun 2002-2019 telah mengalami dua kali kebakaran. Kebakaran yang pertama terjadi pada akhir tahun 2001. Pasca mengalami kebakaran hebat pada akhir tahun 2001, Pasar Legi Ponorogo terus berbenah guna mengembalikan fungsi utama Pasar Legi yang sempat tersendat akibat kebakaran tersebut. Pasca kebakaran dibangun pasar darurat di bekasnya terminal, banyak orang yang berdagang mengalami rasa putus asa karena kehilangan modal dan barang jualannya banyak yang terbakar. Bersamaan didirikannya pasar darurat, di utara pasar yang terbakar ini ada pasar krempyeng pasar sayur yang terletak di bekas stasiun KA dan bekas kantor pengadilan niaga (sekarang sudah jadi aset pemda dan dijadikan pasar juga). Pasar ini semakin hari semakin ramai. Para pedagang semakin antusias ketika kembali menempati pasar setelah rampung dibangun pascakebakaran, nama pasar pun diubah menjadi Pasar Songgolangit. Pedagang juga berjualan diluar yaitu di jalanan dan di bekas stasiun juga mengalami peningkatan semakin pesat. Jika didalam pasar Songgolangit buka jam 7 pagi sampai jam 5 sore, akan tetapi pasar di jalanan ini nyaris buka 24 jam. Pedagang yang ada di dalam pasar terancam keberadaannya. Barang-barang yang dijual diluar sama dengan yang dijual di dalam pasar. Kejadian tersebut Pasar Legi mulai berbenah dan langsung dilakukan renovasi besar-besaran di tahun berikutnya. Sejak pasar terbakar habis dan mengalami renovasi total, tahun 2005 Pasar Legi dibangun dua lantai dan jumlah pedagang sekitar 235 pedagang serta

bangunannya semakin modern. Namanya pun menjadi legendaris sejak ada penambahan nama Songgolangit. Setelah pasar direhabilitasi dan revitalisasi total serta memiliki konstruksi yang modern berlantai dua, Pasar Songgolangit ini terisi penuh oleh 285 pedagang. Lantai bawah pedagang berjumlah 182 pedagang yang diisi oleh pedagang yang berjualan aneka sembako dan kebutuhan pokok, sementara lantai dua pedagang berjumlah 103 pedagang diisi aneka dagangan plastik dan konveksi.

Pasca Kebakaran Tahun 2017 Pasar Legi Ponorogo kembali mengalami tragedi kebakaran pada Mei tahun 2017 yang mengakibatkan kurang lebih 500 kios terdampak kebakaran tersebut. Kebakaran yang kedua ini terbilang tidak terlalu besar jika dibanding sebelumnya. Kebakaran ini mengakibatkan kurang lebih sekitar 575 lapak terbakar dari total 1.103 lapak yang ada di Pasar Legi Ponorogo. Sebelum dilakukan renovasi pasca terjadinya kebakaran, para pedagang Pasar Songgolangit direlokasi atau dipindahkan sementara di Pasar eksStasiun yang berlokasi di bekas RSUD Ponorogo. Pemerintah melakukan tahap pembangunan Pasar Legi secara multiyears dari akhir tahun 2018 hingga 2020. Lika liku proyek pembangunan berlangsung lama karena berkaitan dengan anggaran. Setelah akan di bangunnya Pasar Legi Ponorogo tersebut, para pedagang yang berada di Pasar Legi Ponorogo direlokasi ke eks-RSUD Harjono pada awal Januari tahun 2019. Seluruh pedagang berpindah ke tempat relokasi yang sudah disediakan oleh pemerintah daerah, dan bangunan Pasar Legi Ponorogo diserahkan kepada BPPKAD Ponorogo untuk dilelang pekerjaan pembongkarannya, dan selanjutnya akan dilakukan pembangunan pasar baru

yang lebih modern. Sebanyak 1.727 pedagang Pasar Legi direlokasi ke lahan bekas gedung RSUD dr. Harjono. Pedagang yang akan direlokasi yaitu 1.168 pedagang Pasar Legi yang terbakar, 256 pedagang di los eks Pengadilan Negeri Ponorogo, dan 303 pedagang yang sebelumnya berada di barat Pasar Legi atau biasa disebut Pasar Stasiun.

Saat proses relokasi berlangsung sejumlah permasalahan muncul antara pedagang pasar dengan pemerintah. Permasalahan berawal dari penolakan pedagang saat mereka akan dipindahkan menuju tempat relokasi di RSUD lama. Pedagang menolak untuk berpindah ke tempat relokasi dan mereka justru membangun kios darurat di lantai dua bekas bangunan yang terbakar sekitar 700 pedagang, meskipun dari sisi keamanan bangunan sudah tidak layak huni karena sangat beresiko untuk rapuh. Pedagang tetap bersikeras menolak anjuran pemerintah untuk segera pindah ke tempat relokasi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi relokasi pasar berdasarkan persepsi pedagang antara lain keadaan sarana prasarana, infrastruktur, lokasi pasar, kondisi sosial, dan kondisi masyarakat sekitar. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (BPPD) Kabupaten Ponorogo selanjutnya melakukan negosiasi dengan pedagang agar mereka bersedia dipindahkan ke tempat relokasi. Luas pasar legi sebelum pembangunan pada tahun 2018 adalah 10.272 m². Kemudian pada renovasi total tahun 2018 luas pasar bertambah seluas 5.740 m² menjadi 16.012 m². Pedagang pasar pastinya melihat seberapa meningkatnya pendapatan mereka terkait merekonstruksi kembali bangunan pasar Legi Ponorogo, hal ini perlu diketahui bahwasannya faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang yaitu modal usaha,

lama usaha dan relokasi pasar. Dengan demikian tumbuh serta berkembangnya pasar tradisional, menjadi satu tolok ukur yang nyata terlihat dalam upaya meningkatkan hasil ekonomi masyarakat di suatu daerah. Pedagang yang berjualan di Pasar Legi meliputi lantai 1: sayuran, buah, ayam, daging segar, ikan, kelapa, dan gilingan, lantai 2: sembako, palawija, mracang, roti, dan jajanan, lantai 3: kerajinan, UMKM, Sepatu, plastik, palen, gerabah, empon-empon, dan lantai 4: pakaian, kain/jahit, warung dan *foodcourt*. Secara keseluruhan pedagang aktif di pasar Legi Ponorogo 870 pedagang baik lantai 1 sampai lantai 4. Lantai 1 berjumlah 300 pedagang, lantai 2 berjumlah 230 pedagang, lantai 3 berjumlah 190 pedagang dan lantai 4 berjumlah 150 pedagang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dari itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Modal Usaha, Lama Usaha, dan Relokasi Pasar Terhadap Pendapatan Pedagang Pasar Legi Ponorogo”.

B. Batasan Masalah

Bersumber pada uraian tersebut, pembatasan masalah ini bertujuan untuk meminimalisir terjadinya pelebaran pokok masalah guna peneliti dapat mencapai tujuan penelitian dengan melakukan penelitian yang terarah dan topik yang diteliti sesuai dengan pembahasan masalah. Batasan masalah membatasi masalah dalam penelitian ini diantaranya modal usaha, lama usaha, dan relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang pasar Legi Ponorogo yang akan diteliti di pasar Legi Ponorogo.

1. Modal usaha yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu semua dana pedagang pasar yang digunakan secara langsung maupun tidak langsung dalam proses produksi untuk meningkatkan output.
2. Lama usaha yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu panjang waktu pedagang pasar yang masih melakukan usahanya sampai detik ini.
3. Relokasi pasar yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu perpindahan suatu tempat ke tempat yang baru pedagang pasar dengan alasan tertentu.
4. Pendapatan pedagang yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu sejumlah uang yang dihasilkan pedagang pasar melalui kegiatan suatu usaha dengan melakukan transaksi antara penjual dan pembeli hasil dari proses penjualan barang atau jasa.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar Legi Ponorogo?
2. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar Legi Ponorogo?
3. Apakah relokasi pasar berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar Legi Ponorogo?
4. Apakah modal usaha, lama usaha dan relokasi pasar berpengaruh terhadap pendapatan pedagang pasar Legi Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha terhadap pendapatan pedagang pasar Legi Ponorogo.
2. Untuk mengetahui pengaruh lama usaha terhadap pendapatan pedagang pasar Legi Ponorogo.
3. Untuk mengetahui pengaruh relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang pasar Legi Ponorogo.
4. Untuk mengetahui pengaruh modal usaha, lama usaha, dan relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang pasar Legi Ponorogo.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian dalam studi ini adalah:

1. Kegunaan Teoritis

Makna teoritis merupakan kegunaan untuk mengetahui pendapatan pedagang terkait modal usaha, lama usaha dan relokasi pasar di pasar legi ponorogo, serta pihak nantinya akan berkepentingan dalam penelitian yang sama dan bermanfaat terhadap pasar Legi Ponorogo.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi Peneliti

Penelitian dilakukan peneliti sebagai pengalaman belajar dan memberikan wawasan secara luas serta mendalam mengenai pengaruh modal usaha, lama usaha dan relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang pasar Legi Ponorogo.

b. Bagi Pasar Legi Ponorogo

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan dasar perkembangan dan tolak ukur usaha dalam mengembangkan usaha yang lebih berkembang dan maju.

c. Bagi Pihak Lain

Diharapkan nantinya bisa memberikan wawasan mengenai pengaruh modal usaha, lama usaha, dan relokasi pasar terhadap pendapatan pedagang pasar Legi Ponorogo.

F. Definisi Operasional

1. Modal Usaha

Modal usaha adalah sejumlah harta benda yang dikeluarkan para pedagang untuk menjalankan usahanya.

2. Lama Usaha

Lama usaha adalah lamanya seorang pedagang menjalankan usahanya.

3. Relokasi Pasar

Relokasi pasar adalah perpindahan lokasi dagang pedagang ketempat yang lebih nyaman dan teratur yang telah ditentukan oleh dinas perdagangan dan UMKM Kabupaten Ponorogo.

4. Pendapatan Pedagang

Pendapatan pedagang adalah pendapatan kotor yang diterima oleh pedagang atas jumlah barang dagangan yang terjual.